**MUSEUM KARST INDONESIA SEBAGAI MEDIA DAN SUMBER PENGEMBANGAN MATERI SEJARAH MASA PRAAKSARA KELAS X DI SMA NEGERI 2 WONOGIRI[[1]](#footnote-1)**

**Dicky Irawan[[2]](#footnote-2),**

**Isawati[[3]](#footnote-3), Dadan Adi Kurniawan[[4]](#footnote-4)**

***“ABSTRACT”***

 *This research to explain: (1) background establishment of Indonesian karst museum; (2) Collection of Indonesian karst museums related to historical material of the Praaksara period; (3) The relevance of the Indonesian karst museum as media and source of historical material development for the Class X Praaksara period at SMA Negeri 2 Wonogiri.*

 *This research used method qualitative with descriptive approach. Data in this research from informants, places, documents. The sampling technique uses purposive sampling. Data collection techniques from interviews, observation and document analysis. The validity data used is source triagulation and method triangulation. Data analysis uses an internal analysis model that is the interaction of three components (data reduction, data display and conclusion drawing) with data collection.*

 *Results of this research: (1) Indonesian Karst Museum was built to facilitate research, study and conservation of the Gunung Sewu karst area. In the karst landscape of Gunung Sewu there are artifacts of past life that need to be considered and preserved. The development of the Indonesian Karst Museum was initiated by President Susilo Bambang Yudhoyono with the issuance of presidential instruction number 16 on cultural development and tourism policies. Based on these instructions, in 2008 the Department of Energy and Mineral Resources, the Geological Agency together with the Central Java Provincial Government and the Wonogiri Regency Government agreed to realize the establishment of the Indonesian Karst Museum;(2) Collections of the Indonesian Karst Museum relating to pre-literary historical material include: (a) Replica of the Song human kerangaka and Keplek Song in Pacitan. (b) Replication of the Pawon Human Framework. (c) Paintings on the walls of the Muna karst area in Southeast Sulawesi. (d) Replication of the Homo Floresiensis framework in Liang Bua Cave; (3)* *The Indonesian Karst Museum is relevant to used as media and source of historical learning, especially the history material of class X praaksara in basic competencies analyzing the similarities and differences between early Indonesian humans and the world with modern humans in physical aspects.*

***Keywords****: Karst Museum, Media and Resources Historical of Praaksara*

**PENDAHULUAN**

 Museum dan benda-benda sejarah adalah saling berkaitan. KBBI Kontemporer menyebutkan66bahwa1museum1adalah93bangunan66yang88digunakan9untuk99menyimpan1serta merawat1benda berharga1dan bernilai tertentu, misalnya nilai sejarah, seni, dan budaya (Salim dkk, 1991:235). Museum dibangun bukan sekedar sebagai wadah penyimpanan dan perawatan benda peninggalan masa lalu, museum juga difungsikan sebagai1pelestarian1dan1pengembangan1warisan1budaya.

 Salah satu museum yang perannya sangat penting bagi sektor pendidikan dan pariwisata di Indonesia yaitu Museum Karst Indonesia yang berlokasi di kecamatan Pracimantoro, Wonogiri. Pembangunan Museum Karst Indonesia dimulai pada tahun 2008 hingga 2009. Peresmian museum dilaksanakan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 30 Juni 2009. Meskipun lokasi museum cukup jauh dari pusat kota Wonogiri, pemilihan tempat di desa Gerbangharjo Pracimantoro ini bukan tanpa alasan. Kawasan disekitar museum%merupakan pegunungan karst dan banyak terdapat goa-goa alami banyak ditemukan sisa-sisa peninggalan masnusia purba.1Tidak hanya semata-mata tentang karst, di dalam museum pengunjung juga dapat belajar tentang manusia purba yang ditemukan di area goa karst. Museum Karst di Wonogiri merupakan museum karst terbesar di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara (Martosuwito dkk, 2003:155).

Secara garis besar, Museum Kars Indonesia dapat dikatakan museum geologi dimana didalam museum ini meyajikan pengetahuan berupa sebaran dan bentuk-bentuk karst di Indonesia dan dunia. Disisi lain, Museum Karst Indonesia juga dapat dikatakan museum arkeologi karena di sana menyajikan pengetahuan seputar kehidupan pada manusia purba yang menempati goa- goa karst yang berada di kawasan Gunung Sewu.”Di dalam museum terdapat beberapa koleksi yang menggambarkan kehidupan”manusia purba dan peninggalan artefaknya.

Menurut pendapat Kochhar (2008: 388) dewasa ini museum merupakan tempat yang paling vital untuk dijadikan referensi dan sumber pengetahuan.”Museum merupakan tempat dokumentasi benda-benda konkret peninggalan masa lalu yang paling lengkap sehingga peran museum sangat penting dalam menyediakan informasi, pengetahuan ilmu pendidikan, dan rekreasi. “

Dalam pembelajaran Sejarah di SMA kelas X terdapat materi pembelajaran mengenai zaman praaksara. Zaman praaksara merupakan masa sebelum manusia mengenal tulisan (zaman purba). Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah media pembelajaran sangat diperlukan untuk menunjang guru dalam menyampaikan materi. Selain itu, sumber pembelajaran yang digunakan juga harus lengkap guna meningkatkan kompetensi peserta didik agar menjadi lebih baik. Selama ini pembahasan tentang sejarah masa praaksara pada tingkat SMA secara garis besar hanya di sajikan melalui gambar-gambar maupun video saja. Padahal di Wonogiri terdapat museum Kars Indonesia yang bisa digunakan untuk menambah literasi tentang sejarah masa praaksara, tetapi museum ini belum dimanfaatkan secara maksimal.

Keberadaan Museum Karst Indonesia bisa digunakan sebagai acuan sumber bahan belajar sejarah masa praaksara dikarenakan terdapat berbagai informasi mengenai manusia purba di museum tersebut. Selain itu Museum Karst Indonesia juga merupakan sumber alternatif terdekat di Wonogiri dibandingkan museum purbakala Sangiran. Meskipun koleksi Museum Sangiran lebih lengkap tetapi Museum Karst Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Museum Sangiran menyajikan berbagai fosil manusia purba dan artefak peninggalannya, sedangkan di Museum Karst Indonesia pengunjung bisa melihat bekas tempat tinggal manusia purba di dalam goa-goa karst beserta miniatur kerangka manusia purba yang hidup di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka keberadaan Museum Kars Indonesia di Wonogiri dirasa penting dan tepat guna sebagai media dan sumber pengembangan materi Sejarah Masa Pra Aksara di SMA Negeri 2 Wonogiri. Peneliti mengambil tempat penelitian di SMA Negeri 2 Wonogiri karena disana guru belum memanfatkan museum Karst Indonesia sebagai media dan sumber pembelajaran. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti berkeinginan untuk mengangkat tema Museum Karst Indonesia ke dalam penelitian skripsi yang berjudul “*Museum Karst Indonesia Sebagai Media Dan Sumber Pengembangan Materi Sejarah Masa Pra Aksara Kelas X Di SMA Negeri 2 Wonogiri.*

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **9Museum1**

Ditinjau dari segi bahasa, museum berasal dari kata *museion* (bahasa Yunani) yang artinya adalah tempat pemujaan kepadadewa Muse. Menurut pendapat Saraswati3(2009:12)3museum dapat diartikan menjadi 2 pengertian, yang pertama adalah tempat para Muses”(dewi inspirasional dari sastra, sains, dan seni menurut mitologi Yunani Kuno), yang kedua yaitu tempat untuk memperoleh9pengetahuan atau3menuntut3ilmu.

Berbeda dengan definisi8museum8menurut *International Council of Museums* (ICOM) museum merupakan”institusi yang bersifat permanen, nirlaba, bebas dan terbuka untuk masyarakat, mengkoleksi, dan memperlihatkan benda-benda peninggalan sejarah yang difungsikan untuk4pendidikan7dan9rekreasi (Prihantoro, 2014:1).

Menurut pendapat9Akbar9(2010:2)0museum adalah tempat untuk mengumpulkan, melestarikan, memamerkan benda/ non benda warisan sejarah alam dan lingkungan maupun budaya manusia bertujuan untuk dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat.”

1. **Karst**

Istilah karst berasal dari kata *kras* (bahasa Jerman) yang artinya tanah tandus dan berbatu3(Adji3dkk,61999:3). Kata *kras*”di Negara Jerman sebenarnya tidak berhubungan dengan tanah gersang atau batu gamping. Tetapi dewasa ini8istilah8*kras* telah digunakan untuk menyebut bentuk permukaan bumi yang gersang dan tandus yang dihasilkan dari proses pelarutan batu gamping.“Karst didefinisikan sebagai bentuk bentang alam khas yang terjadi akibat proses pelarutan pada suatu kawasan batuan (gamping/kapur) sehingga menghasilkan bentuk permukaan bumi yang unik dengan ciri-ciri perbukitan dan banyak ditemukan goa alami.

1. **Media Pembelajaran**

Dari segi bahasa kata media berasal dari kata *medius* (Bahasa Latin) artinya adalah,3perantara, atau77pengantar.”Media pembelajaran adalah semua alat yang dipakai oleh tenaga pendidik untuk menunjang dan mempermudah66penyampaian materi di dalam kelas.”Penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar karena dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi, sehingga peserta didik akan lebih maksimal dalam menerima informasi yang diberikan oleh guru.

Menurut pendapat33Sadiman99(2006: 7)99pengertian media adalah” suatu benda atau alat yang berfungsi sebagai penyalur atau perantara pesan dari komunikator (guru) kepada komunikan (siswa) sehingga dapat terjalin proses belajar mengajar yang efektif. Sama halnya dengan pendapat33Warsita44(2008: 123) bahawa pengertian media diklasifikasikan menjadi 2, pertama adalah66alat88bantu8pembelajaran8(*instructional00aids*).6Alat8bantu9pembelajardigunakan guru dalam menunjang atau mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran, contohnya *LCD Projector*, foto atau poster, *slide power point*. Sedangkan yang kedua yaitu media0pembelajaran0(*instructional9media*) media pembelajaran dapat berupa televisi, film, modul, dan program audio.

1. **Masa Praaksara**

Kata praaksara terdiri dari dua suku kata yaitu “pra: belum” dan “aksara: huruf atau tulisan”. Ditinjau dari konteks historis, zaman praaksara disebut juga zaman *nirleka*. Zaman praaksara/ *Nirleka* merupakan zaman dimana manusia pada saat itu belum mengenal tulisan karena belum ditemukan bukti-bukti peninggalan yang berbentuk tulisan/prasasti.

 Dalam buku-buku sejarah terdahulu, istilah *prasejarah* dan *praaksara* sering disamaartikan, padahal dari segi bahasa kedua istilah tersebut berbeda maknanya. “Pra artinya belum” dan “sejarah artinya peristiwaiyang0terjadi0pada5masa9lalu dan0berhubungan8dengan8aktifitas7atau6perilaku6manusia,0sehingga0*prasejarah* dapat diartikan sebelum ada sejarah. Kata *prasejarah* dinilai kurang tepat untuk merujuk kehidupan dan budaya manusia sebelum mengenal tulisan. Sebelum8ada sejarah9berarti0belumIIadaKaktivitasIIkehidupanYmanusia.”Padahal realita yang ada walaupun manusia saat itu belum mengenal tulisan, tetapi sudahIImemiliki sejarahIIsertaIIsudahUmenghasilkan kebudayaan. Berdasarkan alasan dan argumen diatas maka para ahli mempopulerkanIIistilahK*praaksaraV*untukIImenggantikan istilahD*prasejarah*U(Mulyana, 2014:4).

Masa berakhirnya zaman praaksara berbeda-beda di setiap tempat hal tersebut karena perkembangan ilmu dan budaya manusia di setiap tempat juga berbeda. Sebagai contoh masa berakhirnya zaman praaksara di Mesir Kuno adalah 3000 tahun sebelum masehi, hal tersebut berdasarkan penemuan prarasti yang menggunakan huruf *hieroglyph*. Berdeda dengan di Indonesia, masa berakhirnya zaman praaksara baru terjadi pada abad ke-5 (400 tahun sebelum masehi) dengan ditandai penemuan prasasti tertua di Indonesia yaitu prasasti Yupa. Prasasti tersebut merupakan peninggalan kerajaan Kutai yang bercorak agama Hindu (Darini, 2013: 26).

**METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif karena dengan metode tersebut peneliti mampu menjabarkan objek yang diteliti secara detail berdasarkan realita dan kondisi di lapangan. Desain dalam penelitian ini bersifat fleksibel dan terbuka sehingga dapat menyesuaikan dengan situasi dan keadaan yang dijumpai di tempat penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik s*ampling* yaitu teknik *Purposive Sampling*. Sumber data dalam penelitian ini dihasilkan dari wawancara, observasi dan analisis dokumen yaitu arsip dan data koleksi Museum Karst yang berkaitan dengan sejarah masa praaksara. Untuk mendapatkan data yang valid maka peneliti menggunakan teknik trianggulasi sumber dan triangulasi metode , trianggulasi sumber adalah penggalian data dari berbagai sumber (Sugiyono, 2016: 125), sedangkan triangulasi metode adalah penggunaan berbgai teknik pengumpulan data yang berbeda (wawancara,observasi,analisis dokumen) untuk mendapatkan data sejenis yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan”teknik analisis model”interaktif. Analisis data yang dilakukan terdiri atas beberapa tahap, yang pertama adalah reduksi data, kemudian penyajian data, yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

**iHASILiiPENELITIANiDAN PEMBAHASAN**

1. **1LatariBelakang**I**BerdirinyaIMuseumiIKarstIIndonesia**

Permukaan bumi yang berbentuk kawasan karst mayoritas terdapat di setiap wilayah di Indonesia, salah satunya adalah kawasan karstIGunungISewu. Wilayah Gunung Sewu berlokasi di pulau jawa bagian selatan,Imembentang1di1tiga wilayah kabupaten yaituIGunungIKidul,KWonogiri,LdanMPacitan. Dalam bentang kawasan karstIGunungISewuIterdapat fosil dan artefak peninggalan kehidupan pada masa purba sehingga perlu diperhatikan dan dijaga kelestarinnya.

Ide atau gagasan tentang pembangunan Museum Karst Indonesia muncul petama kali pada waktu seminar LokakaryaINasionalLPengelolaanIKawasanIKarst yang dilaksanakan pada”tanggal 4 hingga 5 Agustus 2004. Terslenggaranya lokakaryaOtersebutLdiprakarsaiLiolehODepartemenIiEnergiIdanIiSumberIiDayaMineral. Semenjak diadakannya lokakarya nasional pengelolaan kawasan karst, Pemerintah Kabupaten Wonogiri semakin bersemangat untuk mengembangkan”kawasan karst di Wonogiri sehingga nantinya bisa dijadikan sebagai daerah tarik wisata (Perwita, 2010:25).

Ide tentang pembangunan Museum Karst Indonesai akhirnya terwujud setelah ditetapkannya kawasan KarstIiGunungIISewuIdanIGombongIiSelatanIIsebagai kawasanii*EcoiiKarst* olehIPresidenORIISusiloiBambangiYudhoyonoipadaitanggal 6IDesemberI2004IdiIKabupatenIGunungIKidulIProvinsiIDIY*I*(Perwita, 2010:26)*.* SelanjutnyaIpadaIakhirItahunI2005, dikeluarkanlah instruksi presidenInomorI16 tentang1kebijakan2pembangunan3kebudayaan3dan5pariwisata.Isinya”memerintahkan kepadaTmenteriTEnergiHdanLSumberIDayaIMineralIuntukImengembangkan kawasan1karst2sebagai5daya5tarik5wisata. Berlandaskan intruksi diatas, terjadilah kesepakatan antara beberapa pihak yaitu2Departemen3ESDM,rBadanTGeologi Ibersama3IpemerintahI4ProvinsiI5JawaI6Tengah5Idan6IPemerintah6IKabupatenI

Wonogiri. Inti dari kesepakatan tersebut adalah untuk merealisasikan pembangunan Museum Karst Indonesia. Pengerjaan pembangunan museum memakan waktu hingga satu tahun. Setelah pembangunan selesai baru di buka untuk masyarakat1umum2pada3tanggal323Juni32010.

1. **KoleksiIMuseumIKarstIyang Berkaitan dengan Materi Sejarah Masa Praaksara**

Berikut merupakan koleksi Museum Karst Indonesia yang berkaitan dengan materi sejarah masa praaksara adalah:

1. **Replika Kerangka Manusia Song Terus dan Song Keplek Pacitan**

Di daerah Pacitan, tepatnyaIdiIKecamatanIPunungIterdapat dua goa yang menjadi tempat eskavasi para arkeolog. Goa yang pertama adalah Goa Song Terus, berlokasi di Desa Wareng ditemukan peninggalan benda-benda arkeologi. Puncaknya pada tahun 1999 para arkeolog menemukan rangka manusia purba. Belakangan baru diketahui bahwa rangka manusia tersebut merupakan jenis manusia purba *Homo Erectus.* Pada mulanya fosil *Homo Erectus* diberi namaIMbahISayemIoleh masyarakat sekitar, karena mereka menganggap bahwa fosil tersebut berjenis kelamin perempuan (hasil wawancara dengan Ibu Puspita tanggal 2 Oktober 2019). Berdasarkan hasil penelitian lebih lanjut di labolatorium, ternyata fosil *Homo Erectus* tersebut berjenis kelamin laki-laki. Menurut para peneliti, manusia purba *Homo Erectus* yang ditemukan di Goa Song Terus tergolong dalam ras *Australomelanesid.* Hal tersebut berdasarkan ciri-ciri fisik yang ditemukan pada fosil *Homo Erectus* yaitu memiliki volume otak yang relatif masih kecil antara 900 hingga 1.100 cc, dahi masih menonjol dan memiliki alis mata yang tebal. Para peneliti memperkirakan bahwa umur fosil *Homo Erectus* yang ditemukan di goa Song Terus sudah 10.000 tahun (Ratnasari, 2015:47).

Goa kedua yang menjadi tempat eskavasi para arkeolog adalah Song Keplek, berlokasi kurang lebih tiga kilometer dari situs Song Terus. Di dalam goa Song Keplek, para peneliti menemukan beberapa kerangka manusia purba. Penemuan tersebut terdiri dari kerangka manusia yang sudah dewasa dan keranga manusia yang masih anak-anak. Selain menemukan kerangka manusia purba, para peneliti juga menemukan berbagai artefak diantaranya adalah alatIserpihIyangIterbuatIidariIibatu, alatiIserpihIitulang, danIialatIidari cangkagIkerang. Berdasarkan keteranganIIHarry=Widianto=selaku=Direktur PelestarianICagarIBudayaIdanIPermuseumanIDirektoratiJenderal Kebudayaan KementerianIPendidikanIdanIKebudayaanItahun 2014”diperkirakan goa-goa di Pacitan merupakan rumah bagi *Homo erectus* yang hidup antara 8.000 hingga 4.500 tahun silam. Pada waktu itu *Homo erectus* mencari makan dengan cara berburu hewan di hutan, setelah berhasil mendapatkan hewan buruan kemudian diolahIdiIdalam goa (Ivvaty, 2014:5). Berdasarkan beberapa hasil penemuan diatas menggambarkan ”kerajaan” zaman praaksara di Jawa, khususnya Pacitan.

1. **Replika Kerangka Manusia Pawon**

Fosil ini ditemukan di Goa Pawon yang terletak di kawasan karst Rajamandala sekitar 20 km barat Kota Bandung. Pada tahun 2005 Kelompok Riset Cekungan Bandung menemukan beberapa artefak batu di daerah aliran Sungai Cibukur. Kemudian kajian lanjutan diarahkan ke Gua Pawon. Penggalian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Jawa Barat di salah satu dasar ruangan gua menemukan kerangka manusia purba yang terkubur dalam posisi terlipat. Disekitar ruangan gua juga ditemukan artefak batu, serpihan tulang, perhiasan dari gigi vertebrata, dan cangkang moluska. Kerangka manusia purba itu dinamakan Manusia Pawon. Berdasarkan ciri tengkoraknya, Manusia Pawon termasuk dalam ras *Mongoloid*. Analisis umur berdasarkan unsur karbon menunjukkan kerangka tersebut berumur 9.500-5.600 tahun

1. **Lukisan Pada Dinding Goa Kawasan Karst Muna Sulawesi Tenggara**

Kawasan karst Pulau Muna secara administrasi termasuk Kabupaten Muna dan Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Gambar cadas di kawasan karst Pulau Muna telah diteliti dan didokumentasikan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sejak 40 tahun lalu. Hasil-hasil penelitian mengungkapkan adanya gambar-gambar figuratif dan non-figuratif yang merepresentasikan kegiatan berburu, pelayaran manusia pada zaman dahulu.

Secara umum lukisan dinding goa mengandung dua”makna mendasar, yang pertama adalah diartikan kehidupan sosioal ekonomi (berhubungn dengan mata pencaharian) sedangkan yang kedua adalah dalam artian magis”(kepercayaan/religius). Lukisan yang bermakna secara sosial ekonomi misalnya lukisan motif matahari yang diartikan sinarnya dapat menyuburkan tanaman dan menunjang kehidupan di alam. Yang kedua lukisan bermakna magis misalnya lukisan matahari yang dianggap memiliki kekuatan alam yang dahsyat sehingga pantas untuk dijadikan sesembahan. Ada juga lukisan gambar kuda, perahu, dan prajurit yang mungkin menggambarkan suatu ritual atau peperangan. (Oktaviana, 2016: 7-9).

Menurut para peneliti, tema lukisan pada dinding goa merupakan obyek yang mereka temui sehari-hari. Upacara-upacara yang dilakukan sebagai ekspresi kegiatan spiritual dilakukan di goa yang dikaitkan dengan kehidupan mereka sehari-hari, misalnya melaksanakan ritual pemujaan terhadap arwah nenek moyang, berburu hewan dihutan, bercocok tanam dan lain-lain. Warna-warna yang digunakan untuk menggambar pada dinding goa diduga dari jenis oker atau tanah laterit besi. Menurut beberapa pakar lukisan goa, bahan itu dicampur dengan getah tumbuhan atau lemak hewan sehingga bisa bertahan hingga sekarang

1. **Replika Kerangka Homo Floresiensis Di Goa Liang Bua**

GoaLiang Bua terdapat di kawasan kars Nusa Tenggara. Fenomena karst bawah-permukaan ini berkembang pada batu gamping yang berselingan dengan batu gamping pasiran, setempat bersisipan batu pasir gampingan. Batu gampingnya seumuran dengan zaman *Miosen* Tengah yaitu antara9153juta tahun yang lalu, yang terbentuk pada lingkungan1laut2dangkal. Proses tektonik telah mengangkat batu gamping ini dari asalnya di dasar laut ke posisinya sekarang yaitu di daratan. Di dalam goa Liang Bua ditemukan fosil manusia purba yang diberi nama *Homo floresiensis.* Fosil tersebut ditemukan oleh arkeolog dariiIPusatiIPenelitianiIdanIiPengembanganIiArkeologiIiyangbekerja sama dengan*IUniversityiUofINewIEngland*. Fosil yang ditemukan di goa Liang Buan tersebut memiliki ciri-cirik fisik yang hampir sama dengan manusia modern, tetapi Tinggi badannya diperkirakan hanya 1 meter sehingga dijuluki manusia kerdil (Herimanto, 2015:35).

di dalam goa Liang Bua selain ditemikan kerangka manusia purba, para peneliti juga banyak menemukan artefak. Awalnya penemuan kerangka manusia purba di goa Liang Bua menjadi perdebatan hangat. Sebagian ilmuwan menggolongkan temuan kerangka itu sebagai manusia modern yang memilikiLkelainanIanatomi akibat menderita penyakit *microcephalic.* Sebagian lain meyakininya sebagai manusia purba, yang hidup 100.000-12.000 tahun lalu. Dalam perkembangannya, kerangka manusia dari Liang Bua lebih diyakini sebagai *Homo Floresiensis* yang berbeda dengan manusia modern.

1. **Relevansi Museum Karst Indonesia sebagai Media dan SumberPengembangan Materi Sejarah Masa Praaksara Kelas X di SMA Negeri 2 Wonogiri**
2. **Pembelajaran Sejarah Masa Praaksara Kelas X di SMA Negeri 2 Wonogiri**

Kegiatan belajar mengajar sejarah di sekolah pada umumnya memiliki citra negatif yaitu terkesan banyak hafalan dan membosankan. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, seorang guru harus memiliki trobosan yang kreatif dan inovatif dalam memberikan pengajaran di dalam kelas. Secara keseluruhan proses kegitan belajaar mengajarIsejarahiIdiISMAIiNegeriIi2 Wonogiri sudah dilaksanakan dengan baik tetapi masih perlu peningkatkan. Selama ini pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Wonogiri hanya terbatas di dalam kelas. Siswa belum pernah diajak mengunjungi museum karena terkendala waktu dan anggaran yang besar Pembelajaran sejarah hanya bersumber dari buku paket dan buku pegangan. PenggunaanIbukuIpaket sebagaiIsumberIutamaImateriIpembelajaranIkarenaImateriIyangIterdapatIdi dalamnyaIsebagianIbesarImengacuIpadaIstandarIkompetensi,Okompetensi dasar,IdanIindikatorIyangIterdapatIdalamIkurikulum. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru di SMA Negeri 2 Wonogiri telah menggunakan metode yangIbervariasi,IartinyaIguruItidakIhanyaIbertumpuIpadaIsatuImetodeIsaja.

1. **Relevansi Museum Karst Indonesia sebagai Media dan SumberPengembangan Materi Sejarah Masa Praaksara Kelas X di SMA Negeri 2 Wonogiri**

Keberadaan museum Karst Indonesia di Wonogiri bisa dijadikan sebagai sumber sekaligus media dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Wonogiri. Pada materi pembelajaran sejarah kelas X, guru bisa memasukan Museum Karst Indonesia sebagai sumber dan media pembelajaran bagi peserta didik ke dalam Kompetensi Dasar (KD)IiMenganalisisIipersamaanIidan perbedaaniIantaraiImanusiaiIpurbaIiIndonesiaIidanIiduniaIidenganiImanusia modernIdalamIaspekIfisikIdanInonfisik.

Koleksi museum Karst Indonesia dapat digunakan untuk menjelaskan beberapa indikator sebagai berikut:

* 1. MengumpulkanIinformasiImengenaiIjenisImanusiaIpurbaIdiIIndonesia selainIbukuIteks. Koleksi replika fosil3manusiaIpurbaIyang ditemukan di goa Song Terus, Song Keplek dan Goa Pawon sangat relevan apabila digunakan sebagai media pembelajaran sejarah masa praaksara. Koleksi diatas juga dapat dijadikan sumber pengembangan materi. Hal tersebut karena penemuan beberapa kerangka manusia purba diatas belum dicantumkan dalam buku-buku pelajaran.
	2. Membedakan1jenis1jenis1manusia1purba1di1Indonesia3dan3Dunia. Koleksi replika fosil manusia purba di museum Karst Indonesia dapat digunakan sebagai sumber refrensi mengenai jenis manusia purba yang pernah hidup di Indonesia, diantaranya adalah manusia Song Terus dan Song Keplek yang merupakan jenis manusia purba *homo erectus.* Fosil *homo erectus* selain ditemukan di Pacitan juga di temukan di daerah aliran sungai Bengawan Solo (Sangiran, Trinil, dan Ngandong). Kedua, fosil manusia purba jenis *homo floresinensis* yang ditemukan di Flores (NTT). *Homo floresinensis* merupakan manusia purba yang termasuk golongan *homo sapiens* (manusia cerdas) dimana berdasarkan ciri-ciri fisik dan volume otaknya sudah mendekati manusia modern.
	3. Mengidentifikas hasil-hasil budaya manusia purba di Indonesia dan Dunia. Museum Karst Indonesia juga menyimpan hasil-hasil budaya manusia purba. Hasil budaya tersebut diantaranya adalah artefak dan lukisan pada dinding goa. Setiap jenis manusia purba menghasilkan budaya masing-masing sesuai zamannya . Misalnya *homo erectus* yang hidup pada zaman batu tua (paleolitikum) menghasilkan alat-alat masih sederhana terbuat dari batu yang permukaannya masih relatif kasar (belum diasah). Berbeda dengan *homo floresinensis* menghasilkan budaya yang lebih maju terbuat dari tulang dan batu yang telah diruncingkan.
	4. Menjelaskan pengertian manusia purba modern. Manusia purba modern merupakan berdasarkan ciri fisik,kapasitas otak dan postur badan *homo sapiens* secara keseluruhan mirip dengan manusia modern.
	5. Mengidentifikasi1ijenisi1jenisi1manusiai2purbai2homo2isapiensi2yang ditemukan1dibeberapa1tempat1di1Dunia.1Manusia1purba1homo1sapiens yang1ditemukan1di1indonesia terdapat 3 jenis yaitu *homo wajakensis, homo soloensis, dan homo floresinensis.* Dari ketiga jenis homo *sapiens diatas*,informasi seputar *homo floresinensis* dapat ditemukan dimuseum Karst Indonesia.

**SIMPULAN**

* + 1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti dapat menggambil kesimpulan dibawah ini:

1. Latar belakang berdirinya Museum Karst Indonesia bermula ketika setelah ditetapkannya kawasan KarstIiGunungIISewuIdanIGombongIiSelatanIIsebagai kawasanii*EcoiiKarst* olehIPresidenORIISusiloiBambangiYudhoyonoipadaitanggal 6IDesemberI2004IdiIKabupatenIGunungIKidulIProvinsi3Yogyakarta*.* Kemudian selanjutnyaIpadaIakhirItahunI2005, dikeluarkanlah instruksi presidenInomorI16 tentang1kebijakan2pembangunan3kebudayaan3dan5pariwisata.Isinya”memerintahkan kepadaTmenteriTEnergiHdanLSumberIDayaIMineralIuntukImengembangkan kawasan1karst2sebagai5daya5tarik5wisata. Berlandaskan intruksi diatas, terjadilah kesepakatan antara beberapa pihak yaitu2Departemen3ESDM,rBadanTGeologi bersama3IpemerintahI4ProvinsiI5JawaI6Tengah5Idan6IPemerintah6IKabupatenIWonogiri. Inti dari kesepakatan tersebut adalah untuk merealisasikan pembangunan Museum Karst Indonesia. Dalam bentang kawasan karstIGunungISewuIterdapat fosil dan artefak peninggalan kehidupan pada masa purba sehingga perlu diperhatikan dan dijaga kelestarinnya. Kawasan karst Gunung Sewu membentang dari Gunung Kidul hingga Pacitan, untuk mempermudah riset, kajian dan konservasi maka dipilih lahan untuk pembangunan museum di Wonogiri karena letaknya di tengah-tengah antara Gunung Kidul dan Pacitan.
2. Koleksi Museum Karst Indonesia yang berkaitan dengan materi sejarah masa praaksara diantaranya adalah: (a) Replika kerangaka manusia Song Terus dan Song Keplek di Pacitan. (b) Replika Kerangka Manusia Pawon. (c) Lukisan pada dinding goa kawasan karst Muna Sulawesi Tenggara. (d) Replika kerangka Homo Floresiensis di goa Liang Bua. Koleksi Museum Karst Indonesia menunjukkan pada pengunjung akan banyaknya tempat penemuan manusia/kebudayaan purba di daerah karst, tidak semata-mata hanya di pulau Jawa, melainkan juga di luar pulau Jawa. Selama ini kajian sejarah praaksara lebih mengarah pada manusia purba (fosil dan artefak). Kajian sejarah praaksara tidak melulu mengenai manusia purba tetapi juga penting melihat aspek lingkungannya yang berkaitan dengan aspek geologi (lapisan tanah dan goa karst).
3. Museum Karst Indonesia sangat relevan untuk dijadikan sebagai media sekaligus sumber pembelajaran sejarah, khususnya materi sejarah praaksara kelas X di SMA Negeri 2 Wonogiri. Guru bisa memasukan Museum Karst Indonesia sebagai media dan sumber pembelajaran sejarah ke dalam Kompetensi Dasar (KD)1Menganalisis persamaan1dan1perbedaan1antara1manusia1purba1Indonesia1dan1dunia1dengan manusia1modern1dalam1aspek1fisik1dan1nonfisik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adji, T.N dkk.1999,*Kawasan Karst dan Prospek Pengembangannya di Indonesia*, Jakarta: Prosiding Seminar PIT IGI Universitas Indonesia.

Akbar, Ali. 2010. *Museum di Indonesia: Kendala dan Harapan*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Asiarto, Luthfi. 1987. *Sejarah Direktorat Permuseuman.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan permuseuman

Azhar, Arsyad. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

*Buku Panduan Museum Karst Indonesia*. 2018.

H.B. Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press

Herimanto. 2015. *Sejarah Indonesia Masa Pra Aksara*.Yogyakarta: Ombak

Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*. Jakarta: Gramedia

Mardalis. 2002. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong Lexy J. 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2006. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nasar. 2006. *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual berdasarkan SISKO.* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

Rahardjo, Supratikno. 2011. *Pengelolaan Warisan Budaya di Indonesia*. Bandung: Lubuk Asung.

Sadiman, Arief S dkk. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Salim, Peter dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Behasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press

Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group

Saraswati, Ufi. 2009. *Buku Ajar: Permuseuman*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sutaarga, Moh. Amir. 1997. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta : Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Direktorat Jendral Kebudayaan, Depdikbud

Warsita, Bambang. 2008.*Teknologi Pembelajaran: Landasan &Aplikasinya*, Jakarta: Rineka.

Widja, I Gde. 1998. *Sejarah Lokal Prespektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

1. Ringkasan penelitian skripsi [↑](#footnote-ref-1)
2. Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret. [↑](#footnote-ref-2)
3. Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan FKIP Sejarah Universitas Sebelas Maret. [↑](#footnote-ref-3)
4. Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan FKIP Sejarah Universitas Sebelas Maret. [↑](#footnote-ref-4)